

BAB IV

HASIL & PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Permasalahan

Kasus kekerasan seksual masih menjadi persoalan yang memerlukan perhatian serius di berbagai lingkungan, termasuk dalam komunitas seni. Interaksi yang terjadi dalam proses berkesenian, baik antaranggota komunitas, penyelenggara kegiatan, maupun pihak lain, berpotensi menimbulkan terjadinya kekerasan seksual apabila tidak didukung oleh sistem pencegahan dan penanganan yang memadai. Selain itu, korban sering kali memilih untuk tidak melaporkan peristiwa yang dialaminya karena rasa takut, malu, stigma, maupun kekhawatiran terhadap dampak yang akan diterima setelah melapor. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya keberadaan sistem perlindungan yang mampu memberikan rasa aman sekaligus memastikan setiap laporan dapat ditangani melalui mekanisme yang jelas dan terstruktur.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan koordinasi yang dilakukan penulis bersama Dewan Kesenian Semarang (DEKASE) dan Yayasan Sahwahita, diketahui bahwa DEKASE belum memiliki sistem penanganan kekerasan seksual yang terdokumentasi secara jelas. Organisasi tersebut belum memiliki Standar Operasional Prosedur (SOP) sebagai pedoman penanganan, kanal pelaporan resmi sebagai media penyampaian laporan, serta Penanggung Jawab Kanal Pelaporan yang bertugas mengelola laporan sesuai mekanisme yang berlaku. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan ketidakjelasan dalam proses penanganan apabila terjadi dugaan kekerasan seksual di lingkungan DEKASE sehingga diperlukan penyusunan sistem perlindungan yang lebih terstruktur.

Berdasarkan kondisi tersebut, proyek Tugas Akhir ini disusun melalui penyelenggaraan kegiatan Pembekalan dan Diskusi Pembahasan Standar Operasional Prosedur (SOP) Internal Dewan Kesenian Semarang dalam Membangun Ruang Aman Berkesenian sebagai upaya mendukung DEKASE dalam membangun sistem perlindungan bagi pelaku seni. Melalui kegiatan ini dilakukan

pembekalan mengenai pencegahan dan penanganan kekerasan seksual, diskusi pembahasan draft Standar Operasional Prosedur (SOP) dan pemberian masukan sebagai bagian dari proses penyusunan SOP, pengenalan kanal pelaporan, serta penetapan Penanggung Jawab Kanal Pelaporan yang akan mengelola laporan sesuai mekanisme yang disusun. Kegiatan ini juga memperkuat kolaborasi antara DEKASE dan Yayasan Sahwahita sehingga diharapkan mampu mendukung terciptanya lingkungan berkesenian yang aman, inklusif, dan responsif terhadap penanganan kekerasan seksual.

4.2 Analisis Masalah

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan koordinasi yang dilakukan bersama Dewan Kesenian Semarang (DEKASE) dan Yayasan Sahwahita, penulis mengidentifikasi bahwa permasalahan utama yang dihadapi DEKASE bukan terletak pada belum adanya kesadaran terhadap isu kekerasan seksual, melainkan belum tersedianya sistem yang mampu mendukung upaya pencegahan dan penanganan secara terstruktur. Meskipun DEKASE memiliki komitmen untuk menciptakan lingkungan berkesenian yang aman, organisasi belum memiliki Standar Operasional Prosedur (SOP), kanal pelaporan resmi, serta mekanisme penanganan yang dapat dijadikan pedoman bersama ketika terjadi dugaan kekerasan seksual. Kondisi tersebut menyebabkan proses penanganan kasus berpotensi dilakukan secara tidak seragam karena belum adanya acuan yang disepakati oleh seluruh pengurus.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa pengurus DEKASE memiliki latar belakang yang beragam dan berasal dari enam cabang seni, sehingga pemahaman mengenai bentuk-bentuk kekerasan seksual, konsep persetujuan (*consent*), relasi kuasa, serta mekanisme penanganan masih belum merata. Perbedaan tingkat pemahaman tersebut berpotensi menimbulkan perbedaan persepsi dalam menerima maupun menindaklanjuti laporan apabila suatu saat terjadi dugaan kekerasan seksual di lingkungan organisasi. Oleh karena itu, diperlukan suatu kegiatan yang tidak hanya memberikan pembekalan mengenai isu kekerasan seksual, tetapi juga menjadi ruang diskusi bagi seluruh pengurus untuk menyamakan pemahaman

terhadap mekanisme penanganan yang akan diterapkan.

Berdasarkan analisis tersebut, penulis menetapkan penyelenggaraan kegiatan Pembekalan dan Diskusi Pembahasan Standar Operasional Prosedur (SOP) Internal Dewan Kesenian Semarang dalam Membangun Ruang Aman Berkesenian sebagai solusi yang sesuai dengan kebutuhan organisasi. Melalui pendekatan Event Management, kegiatan ini dirancang sebagai forum kolaboratif yang mempertemukan pengurus DEKASE dan Yayasan Sahwahita untuk memberikan pembekalan mengenai pencegahan dan penanganan kekerasan seksual, membahas draft SOP dan memperoleh masukan sebagai bagian dari proses penyusunan SOP, memperkenalkan kanal pelaporan, dan menetapkan Penanggung Jawab Kanal Pelaporan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai media edukasi, tetapi juga mendukung proses penyusunan mekanisme perlindungan yang dapat dikembangkan dan diterapkan secara berkelanjutan di lingkungan DEKASE.

4.3 Proses Pelaksanaan Karya Bidang Sesuai *Job Description*

Pelaksanaan kegiatan “Pembekalan dan Diskusi Pembahasan Standar Operasional Prosedur (SOP) Internal Dewan Kesenian Semarang dalam Membangun Ruang Aman Berkesenian” dilaksanakan melalui beberapa proses sesuai dengan bidang dan tanggung jawab penulis. Dalam pelaksanaan kegiatan ini, penulis memiliki tanggung jawab pada bidang *Public Relations* dan *Event Management*. Berikut merupakan tugas yang dilakukan penulis dalam melaksanakan kegiatan.

4.3.1 Public Relations

Public Relations merupakan bidang yang berperan dalam membangun dan mengelola komunikasi antara organisasi dengan *stakeholder*. Dalam pelaksanaan kegiatan ini, penulis menerapkan fungsi *Public Relations* melalui komunikasi, koordinasi, lobi, dan negosiasi dengan Dewan Kesenian Semarang (DEKASE), Yayasan Sahwahita, serta pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan. Peran tersebut dilakukan untuk memastikan informasi mengenai kegiatan dapat tersampaikan dengan baik, memperoleh kesepakatan antarpihak, serta mendukung kelancaran proses

penyelenggaraan kegiatan. Berikut adalah tugas yang dilakukan oleh penulis dalam bidang *Public Relations*:

1. Menjadi narahubung antara tim pelaksana dengan Dewan Kesenian Semarang (DEKASE) dan Yayasan Sahwahita dalam menyampaikan informasi serta mengoordinasikan kebutuhan kegiatan.
2. Melakukan komunikasi dengan Dewan Kesenian Semarang (DEKASE) terkait konsep kegiatan, tujuan kegiatan, peserta, waktu, lokasi, serta kebutuhan pelaksanaan kegiatan.
3. Melakukan komunikasi dengan Yayasan Sahwahita terkait keterlibatan sebagai mitra pendamping dan narasumber dalam kegiatan pembekalan serta diskusi pembahasan SOP.
4. Melakukan lobi dan negosiasi dengan DEKASE dan Yayasan Sahwahita terkait konsep kegiatan, narasumber, peserta, waktu dan Lokasi pelaksanaan, ruang lingkup pembahasan, serta luaran kegiatan. Hal tersebut sesuai dengan tanggung jawab penulis dalam melakukan lobi dan negosiasi dengan *stakeholder* yang telah direncanakan pada tahap pelaksanaan karya.
5. Mengoordinasikan komunikasi antar-*stakeholder* untuk memastikan setiap pihak memahami peran dan tanggung jawabnya dalam pelaksanaan kegiatan.
6. Menyampaikan dan menerima masukan dari DEKASE dan Yayasan Sahwahita terkait pelaksanaan kegiatan dan pembahasan draft SOP sebagai bahan dalam proses penyusunan dan revisi draft SOP.
7. Membangun komunikasi dua arah dengan stakeholder selama proses persiapan hingga pelaksanaan kegiatan sehingga tercipta kesamaan pemahaman mengenai tujuan dan pelaksanaan kegiatan.
8. Mengoordinasikan kebutuhan administrasi dan dokumen kerja sama yang diperlukan dalam mendukung pelaksanaan kegiatan antara DEKASE dan Yayasan Sahwahita.

4.3.2 Event Management

Event Management merupakan proses pengelolaan kegiatan yang

mencakup perencanaan, *pengorganisasian*, pelaksanaan, koordinasi, hingga evaluasi kegiatan. Dalam proyek Tugas Akhir ini, penulis berperan sebagai *Event Manager* yang bertanggung jawab dalam mengelola kegiatan Pembekalan dan Diskusi Pembahasan Standar Operasional Prosedur (SOP) Internal Dewan Kesenian Semarang (DEKASE) dalam Membangun Ruang Aman Berkesenian. Tanggung jawab tersebut dilakukan sejak tahap persiapan hingga kegiatan selesai, dengan memastikan setiap rangkaian kegiatan berjalan sesuai dengan tujuan dan konsep yang telah ditetapkan. Penerapan *Event Management* dalam proyek ini mengacu pada tahapan *research, design, planning, coordination, dan evaluation* yang telah dijelaskan pada Bab II.

Pada tahap *research*, penulis melakukan identifikasi terhadap kebutuhan dan permasalahan yang terdapat di lingkungan DEKASE melalui observasi, wawancara, serta koordinasi dengan DEKASE dan Yayasan Sahwahita. Hasil identifikasi tersebut kemudian menjadi dasar dalam menentukan bentuk kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan organisasi. Berdasarkan hasil tersebut, kegiatan dirancang dalam bentuk pembekalan dan diskusi yang tidak hanya bertujuan memberikan pemahaman mengenai pencegahan dan penanganan kekerasan seksual, tetapi juga menyediakan ruang bagi DEKASE dan Yayasan Sahwahita untuk membahas draft SOP penanganan kekerasan seksual serta memberikan masukan sebagai bagian dari proses penyusunan SOP.

Tahap selanjutnya adalah *design*, yaitu proses menerjemahkan hasil identifikasi kebutuhan ke dalam konsep kegiatan. Pada tahap ini, penulis menyusun konsep kegiatan yang meliputi tujuan, bentuk kegiatan, sasaran peserta, materi pembekalan, narasumber, waktu, lokasi, serta susunan acara. Konsep tersebut disusun agar rangkaian pembekalan dan diskusi dapat berlangsung secara terarah serta mendukung tercapainya tujuan kegiatan. Setelah konsep ditetapkan, penulis melanjutkan pada tahap *planning* dengan mempersiapkan kebutuhan operasional kegiatan, seperti penyusunan

rundown, kebutuhan anggaran, pembagian tugas, perlengkapan, dokumen pendukung, serta koordinasi kesiapan narasumber dan peserta. Pada tahap ini, penulis juga mempersiapkan draft awal SOP penanganan kekerasan seksual sebagai bahan yang akan dibahas bersama DEKASE dan Yayasan Sahwahita dalam kegiatan. Perencanaan tersebut dilakukan untuk memastikan seluruh kebutuhan kegiatan telah dipersiapkan sebelum pelaksanaan.

Pada tahap *coordination*, penulis mengoordinasikan pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan, baik dari DEKASE, Yayasan Sahwahita, maupun tim pelaksana. Koordinasi dilakukan untuk memastikan kesiapan narasumber, peserta, materi pembekalan, dokumen, perlengkapan, serta pembagian tugas selama kegiatan. Pada saat pelaksanaan, penulis juga memastikan setiap rangkaian kegiatan berjalan sesuai dengan rundown yang telah disusun serta melakukan penyesuaian apabila terdapat kebutuhan yang muncul selama kegiatan berlangsung. Peran tersebut sesuai dengan tanggung jawab penulis sebagai *Event Manager* yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, koordinasi kebutuhan *stakeholder*, serta memastikan kegiatan berjalan sesuai dengan konsep dan *rundown* yang telah direncanakan.

Setelah kegiatan selesai dilaksanakan, penulis melakukan tahap *evaluation* untuk meninjau keterlaksanaan seluruh rangkaian kegiatan. Evaluasi dilakukan dengan melihat kesesuaian pelaksanaan dengan perencanaan, koordinasi antarpihak, keterlibatan peserta, serta hasil pembahasan SOP. Hasil pembahasan dan masukan yang diperoleh selama kegiatan selanjutnya menjadi bahan dalam proses revisi draft SOP sebagai bagian dari penyusunan SOP penanganan kekerasan seksual di lingkungan DEKASE. Evaluasi tersebut juga menjadi dasar untuk melihat ketercapaian tujuan dan luaran kegiatan, khususnya dalam mendukung penyempurnaan SOP, pengenalan mekanisme kanal pelaporan, serta penetapan Penanggung Jawab Ruang Aman di lingkungan DEKASE.

Dengan demikian, *penerapan Event Management* dalam proyek Tugas Akhir ini dilakukan secara menyeluruh mulai dari tahap identifikasi

kebutuhan hingga evaluasi. Setiap tahapan saling berkaitan dalam memastikan kegiatan tidak hanya terlaksana secara teknis, tetapi juga mampu menghasilkan proses pembekalan dan diskusi yang sesuai dengan kebutuhan DEKASE serta mendukung proses penyusunan SOP penanganan kekerasan seksual di lingkungan organisasi.

4.3.3 Tahap Pra Kegiatan

Tahap pra-kegiatan merupakan tahapan persiapan yang dilakukan sebelum pelaksanaan kegiatan Pembekalan dan Diskusi Pembahasan Standar Operasional Prosedur (SOP) Internal Dewan Kesenian Semarang (DEKASE) dalam Membangun Ruang Aman Berkesenian. Tahap ini dilakukan untuk memastikan konsep, kebutuhan, pihak yang terlibat, serta teknis pelaksanaan kegiatan telah dipersiapkan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaannya, penulis melakukan beberapa kegiatan yang meliputi identifikasi kebutuhan, penyusunan konsep, lobi dan negosiasi, koordinasi dengan *stakeholder*, penyusunan draft awal SOP, serta persiapan teknis kegiatan.

Tahap pra-kegiatan diawali dengan proses identifikasi kebutuhan melalui observasi, wawancara, dan koordinasi dengan Dewan Kesenian Semarang (DEKASE) serta Yayasan Sahwahita. Identifikasi tersebut dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi DEKASE dan kebutuhan organisasi dalam membangun mekanisme perlindungan terhadap kekerasan seksual. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa DEKASE belum memiliki mekanisme penanganan kekerasan seksual yang terdokumentasi secara jelas, sehingga diperlukan kegiatan yang dapat memberikan pembekalan sekaligus menjadi ruang diskusi untuk membahas draft SOP dan memberikan masukan sebagai bagian dari proses penyusunan SOP. Temuan tersebut kemudian menjadi dasar penulis dalam menentukan bentuk kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan DEKASE.

Proses identifikasi kebutuhan diawali pada 11 Maret 2026 melalui lobi dan negosiasi dengan Ketua Dewan Kesenian Semarang (DEKASE), Adit.

Pada kesempatan tersebut, penulis juga melakukan wawancara untuk mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan yang terdapat di lingkungan DEKASE. Selanjutnya, pada 2–9 April 2026, penulis melakukan wawancara lanjutan melalui komunikasi daring dengan pihak DEKASE untuk memastikan dan memperjelas informasi mengenai profil serta kondisi organisasi. Pada 11–15 April 2026, penulis kembali melakukan koordinasi dengan Ketua DEKASE untuk menghubungkan penulis dengan anggota DEKASE, khususnya seniman perempuan yang menjadi informan. Proses wawancara dengan seniman perempuan dari berbagai cabang seni di Kota Semarang kemudian dilakukan pada 16–21 April 2026 untuk mengidentifikasi permasalahan dan mengetahui kebutuhan di lapangan.



Gambar 4.1 Diskusi dan Koordinasi Awal dengan Dewan Kesenian Semarang
Sumber : Dokumen Pribadi

Proses identifikasi dan persiapan kegiatan kemudian dilanjutkan dengan melibatkan Yayasan Sahwahita sebagai mitra pendamping. Pada 4 Mei 2026, penulis melakukan pertemuan pertama dengan Yayasan Sahwahita untuk membahas rencana kegiatan dan memperoleh arahan untuk mengikuti in-house training. Selanjutnya, pada 9 Mei 2026, penulis mengikuti in-house training sebagai persiapan untuk memahami materi mengenai kekerasan seksual sebelum terlibat dalam penyampaian materi pada kegiatan. Pada 15 Mei 2026, dilakukan uji coba kanal pelaporan melalui *website* NgirimWa yang terintegrasi dengan formulir pelaporan bagi korban maupun saksi. Uji coba tersebut dilakukan sebagai bagian dari persiapan mekanisme kanal

pelaporan yang akan diperkenalkan dalam rangkaian kegiatan.

Pada 19 Juni 2026, penulis melakukan wawancara dengan perwakilan seniman laki-laki. Wawancara tersebut dilakukan atas pertimbangan dan arahan dosen pembimbing agar gambaran mengenai permasalahan dan kebutuhan di lingkungan seni tidak hanya diperoleh dari satu sisi. Hasil wawancara tersebut kemudian menjadi tambahan informasi bagi penulis dalam memahami kondisi dan kebutuhan terkait upaya pencegahan serta penanganan kekerasan seksual di lingkungan seni.

Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan tersebut, pada 20 Juni–5 Juli 2026, penulis menyusun konsep kegiatan yang meliputi latar belakang, tujuan, dan target sasaran dengan mengacu pada konsep 5W+1H. Pada tahap ini, penulis juga mempersiapkan kebutuhan kegiatan Pembekalan dan Diskusi Pembahasan SOP melalui koordinasi dengan *stakeholder* terkait. Selain itu, penulis menyusun draft awal SOP penanganan kekerasan seksual yang akan digunakan sebagai bahan pembahasan dalam kegiatan. Penulis juga melakukan koordinasi antara Yayasan Sahwahita dan DEKASE terkait penyusunan dokumen kerja sama serta berkoordinasi dengan pihak DEKASE mengenai Penanggung Jawab Kanal Pelaporan. Tahapan penyusunan konsep tersebut merupakan bagian dari proses design dan planning *dalam Event Management*, yaitu menerjemahkan hasil identifikasi kebutuhan ke dalam rancangan kegiatan dan mempersiapkan kebutuhan operasional sebelum kegiatan dilaksanakan.

Setelah konsep dan kebutuhan kegiatan dipersiapkan, penulis melakukan koordinasi kembali pada 7 Juli 2026 dengan pihak-pihak stakeholder yang terlibat dalam kegiatan pembekalan dan diskusi pembahasan SOP. Koordinasi akhir dilakukan untuk memastikan kesiapan tempat, waktu, dokumen, materi, perlengkapan, peserta, serta pembagian tugas sebelum kegiatan dilaksanakan pada 8 Juli 2026. Tahap ini dilakukan untuk memastikan seluruh kebutuhan kegiatan telah dipersiapkan dan setiap pihak memahami peran serta tanggung jawabnya dalam pelaksanaan

kegiatan.



Gambar 4.2 Koordinasi DEKASE dan Yayasan Sahwahita
dalam Persiapan Kegiatan

Sumber : Dokumen Pribadi

Setelah konsep kegiatan disepakati, penulis melakukan koordinasi dengan pihak-pihak yang terlibat untuk memastikan kesiapan pelaksanaan. Koordinasi dilakukan terkait kesiapan narasumber, peserta, materi pembekalan, dokumen pendukung, perlengkapan kegiatan, serta pembagian tugas masing-masing pihak. Penulis juga berkoordinasi dengan tim pelaksana mengenai kebutuhan teknis dan alur kegiatan agar setiap anggota memahami tugas dan tanggung jawabnya. Tahap koordinasi ini dilakukan secara berkelanjutan sampai mendekati hari pelaksanaan untuk memastikan tidak terdapat kebutuhan penting yang terlewat. Dalam tahap persiapan teknis, penulis melakukan pendataan terhadap berbagai perlengkapan yang dibutuhkan untuk mendukung pelaksanaan kegiatan. Pendataan tersebut dilakukan untuk memastikan kebutuhan kegiatan telah dipersiapkan sesuai dengan fungsi dan kebutuhan pelaksanaan. Selain memastikan kesiapan teknis dan perlengkapan kegiatan, koordinasi juga dilakukan dalam proses penentuan dan konfirmasi peserta. Peserta kegiatan ditentukan oleh pihak DEKASE, kemudian undangan disampaikan secara langsung oleh ketua DEKASE melalui pesan *WhatsApp* kepada peserta untuk memberikan informasi mengenai nama kegiatan, waktu, Lokasi, serta tujuan pelaksanaan kegiatan.

Tabel 4.1 Perlengkapan yang Dibutuhkan dalam Kegiatan

No.	Perlengkapan	Jumlah
1.	Meja	3 Unit
2.	Kursi	14 Unit
3.	Layar Proyektor + Infocus	2 Set
4.	Microfon	2 Unit
5.	Speaker	1 Unit

Selain mempersiapkan kebutuhan teknis, penulis juga mempersiapkan dokumen dan materi yang akan digunakan dalam kegiatan, khususnya draft awal SOP penanganan kekerasan seksual yang menjadi salah satu fokus utama diskusi. Draft awal SOP tersebut disusun sebagai bahan yang akan dibahas bersama DEKASE dan Yayasan Sahwahita sehingga peserta dapat memberikan pandangan, masukan, dan saran berdasarkan kebutuhan organisasi. Persiapan draft SOP menjadi bagian penting dalam tahap pra-kegiatan karena hasil pembahasan dan masukan yang diperoleh selama kegiatan akan digunakan sebagai bahan dalam proses revisi draft SOP sebagai bagian dari penyusunan SOP penanganan kekerasan seksual di lingkungan DEKASE.

Setelah mempersiapkan kebutuhan teknis dan dokumen kegiatan, penulis juga melakukan perencanaan dan pengelolaan anggaran untuk memastikan kebutuhan penyelenggaraan kegiatan dapat dipenuhi. Anggaran disusun berdasarkan kebutuhan yang telah diidentifikasi pada tahap persiapan dan disesuaikan dengan kondisi pelaksanaan kegiatan.

Tabel 4.2 Realisasi Anggaran Biaya Kegiatan

No.	Keterangan Jenis Kebutuhan	Unit	Biaya per Unit	Jumlah Harga
Perlengkapan				
1.	Konsumsi Snack	20	10.000	200.000
2.	Materai	4	12.000	48.000
3.	Map Kertas	2	4.000	8.000
4.	Print Dokumen	5	8.000	40.000

Jumlah Total Biaya	296.000
---------------------------	---------

Terdapat penyusunan anggaran dalam kegiatan ini sebagai bentuk transparansi dan pengelolaan keuangan selama pelaksanaan proyek tugas akhir. Anggaran tersebut digunakan untuk memenuhi berbagai kebutuhan penyelenggaraan kegiatan Pembekalan dan Diskusi Pembahasan Standar Operasional Prosedur (SOP) Internal Dewan Kesenian Semarang dalam Membangun Ruang Aman Berkesenian, mulai dari kebutuhan perlengkapan, operasional kegiatan, hingga kebutuhan pendukung lainnya. Sumber dana dalam pelaksanaan kegiatan ini berasal dari dana pribadi penulis dan tim proyek tugas akhir. Meskipun demikian, Dewan Kesenian Semarang (Dekase) sebagai mitra penyelenggara turut memberikan dukungan melalui penyediaan fasilitas tertentu yang dibutuhkan selama kegiatan berlangsung. Penyusunan anggaran biaya bertujuan untuk mempermudah pengelolaan serta pengalokasian dana sesuai dengan kebutuhan kegiatan. Tahap awal yang dilakukan dalam pengelolaan anggaran adalah melakukan identifikasi seluruh kebutuhan acara, memperkirakan jumlah biaya yang diperlukan, serta menyesuaikannya dengan konsep kegiatan yang telah dirancang. Pembuatan anggaran menjadi pedoman bagi penulis dan tim dalam mengontrol pengeluaran agar penggunaan dana dapat dilakukan secara efektif dan efisien. Berikut merupakan tabel anggaran kegiatan, adapun terdapat penyesuaian biaya antara tahap perencanaan dengan pelaksanaan kegiatan.

Dengan demikian, tahap pra-kegiatan tidak hanya berfokus pada persiapan teknis penyelenggaraan acara, tetapi juga menjadi tahap untuk memastikan adanya kesepahaman antara penulis, DEKASE, dan Yayasan Sahwahita mengenai tujuan, bentuk, serta hasil yang diharapkan dari kegiatan. Seluruh proses tersebut dilakukan sebagai dasar agar pelaksanaan kegiatan pada 8 Juli 2026 dapat berjalan secara terarah serta mendukung proses penyusunan sistem perlindungan terhadap kekerasan seksual di lingkungan DEKASE.

4.3.4 Tahap Kegiatan

Tahap pelaksanaan kegiatan merupakan tahap implementasi dari seluruh perencanaan yang telah dilakukan pada tahap pra-kegiatan. Kegiatan Pembekalan dan Diskusi Pembahasan Standar Operasional Prosedur (SOP) Internal Dewan Kesenian Semarang (DEKASE) dalam Membangun Ruang Aman Berkesenian dilaksanakan sebagai forum *pembekalan* dan diskusi yang melibatkan DEKASE dan Yayasan Sahwahita. Pelaksanaan kegiatan diarahkan untuk memberikan pembekalan mengenai pencegahan dan penanganan kekerasan seksual, membahas dan menyempurnakan SOP, serta memperkenalkan mekanisme kanal pelaporan dan Penanggung Jawab Ruang Aman. Hal tersebut sesuai dengan tujuan kegiatan yang telah ditetapkan pada tahap perencanaan. Pelaksanaan kegiatan secara keseluruhan mengacu pada susunan acara yang telah direncanakan pada tahap pra-kegiatan. Namun, dalam pelaksanaannya terdapat beberapa penyesuaian waktu dan kondisi kegiatan.

Tabel 4.3 Realisasi *Rundwon* Kegiatan

No.	Tahap Kegiatan	Waktu
1.	Persiapan	18.00 WIB
2.	Briefing	19.00 WIB
3.	Pembukaan MC	20.00 WIB
4.	Sambutan Ketua Dekase	20.10 WIB
5.	Pembekalan	20.10 – 20.40 WIB
6.	Diskusi dan Pembahasan SOP	20.40 – 21.30 WIB
7.	Penyampaian kerja sama Dekase dengan Yayasan Sahwahita dan Perkenalan Penanggung Jawab Ruang Aman	21.30 – 21.40 WIB
8.	Penutupan	21.40 WIB

Tahap pelaksanaan diawali dengan persiapan pada pukul 18.00 WIB. Pada tahap ini, penulis bersama tim melakukan persiapan kebutuhan kegiatan sebelum rangkaian acara utama dimulai. Persiapan meliputi pengecekan tempat, perlengkapan, dokumen kegiatan, materi pembekalan, serta kebutuhan teknis lainnya. Tahap ini dilakukan untuk memastikan seluruh kebutuhan kegiatan telah tersedia dan dapat digunakan selama pelaksanaan.

Setelah tahap persiapan, pada pukul 19.00 WIB dilakukan *briefing*

kepada tim pelaksana. Briefing dilakukan untuk menyampaikan kembali alur kegiatan, pembagian tugas, serta kesiapan teknis masing-masing pihak sebelum kegiatan utama dimulai. Melalui *briefing* tersebut, penulis memastikan setiap anggota tim memahami tugas dan tanggung jawabnya sehingga pelaksanaan kegiatan dapat berjalan sesuai dengan alur yang telah ditentukan.

Rangkaian kegiatan utama dimulai pada pukul 20.00 WIB dengan pembukaan oleh pembawa acara (MC). Pembukaan menjadi tahap awal untuk memberikan gambaran kepada peserta mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan. Setelah pembukaan, kegiatan dilanjutkan dengan sambutan Ketua Dewan Kesenian Semarang (DEKASE) pada pukul 20.10 WIB. Sambutan tersebut menjadi pengantar sebelum peserta mengikuti sesi pembekalan dan diskusi yang menjadi inti kegiatan.



Gambar 4.3 Pembukaan MC dan Sambutan Ketua Dekase
Sumber : Dokumen Pribadi

Berdasarkan daftar hadir kegiatan, tercatat sebanyak 14 peserta yang hadir dan mengikuti kegiatan. Daftar hadir tersebut digunakan sebagai bukti administratif untuk menunjukkan jumlah peserta aktual yang mengikuti kegiatan.

Pada pukul 20.10–20.40 WIB, kegiatan dilanjutkan dengan pembekalan yang disampaikan oleh Yayasan Sahwahita. Materi pembekalan berkaitan dengan pencegahan dan penanganan kekerasan seksual, konsep consent, relasi kuasa, perspektif gender, serta pentingnya membangun ruang aman di lingkungan seni. Pembekalan diberikan sebagai dasar pemahaman bagi peserta sebelum memasuki sesi diskusi. Dengan adanya pembekalan tersebut, peserta memperoleh konteks mengenai isu yang akan dibahas sehingga pembahasan draft SOP dapat dilakukan dengan pemahaman yang lebih seragam.



Gambar 4.4 Materi Pembekalan Oleh Yayasan Sahwahita
Sumber : Dokumen Pribadi

Setelah sesi pembekalan, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi dan pembahasan draft SOP pada pukul 20.40–21.30 WIB. Pada sesi ini, peserta bersama-sama membahas draft SOP yang telah dipersiapkan sebelumnya. Pembahasan dilakukan untuk melihat kesesuaian isi draft SOP dengan kebutuhan DEKASE serta memperoleh masukan dari peserta dan Yayasan Sahwahita sebagai mitra pendamping. Proses diskusi memberikan kesempatan kepada peserta untuk menyampaikan pandangan, pertanyaan, maupun masukan terhadap mekanisme penanganan kekerasan seksual yang akan diterapkan di lingkungan DEKASE. Dalam proses pembahasan tersebut,

penulis berperan sebagai *Event Manager* dengan memastikan rangkaian diskusi berjalan sesuai dengan alur kegiatan, mengoordinasikan peserta dan pihak yang terlibat, serta memastikan kebutuhan teknis selama diskusi terpenuhi. Penulis juga memastikan proses diskusi dapat berlangsung secara terarah sehingga agenda pembahasan dapat terlaksana sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Hasil pembahasan dan masukan yang diperoleh selama diskusi kemudian menjadi bahan dalam proses revisi draft SOP sebagai bagian dari penyusunan SOP penanganan kekerasan seksual di lingkungan DEKASE.



Gambar 4.5 Diskusi Pembahasan SOP
Sumber : Dokumen Pribadi

Setelah sesi diskusi selesai, pada pukul 21.30–21.40 WIB kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian secara lisan mengenai rencana kerja sama antara DEKASE dan Yayasan Sahwahita serta pengenalan singkat mengenai Penanggung Jawab Ruang Aman. Penyampaian tersebut dilakukan sebagai bentuk pengenalan awal kepada peserta mengenai adanya kolaborasi antara DEKASE dan Yayasan Sahwahita dalam mendukung upaya perlindungan dan penanganan kekerasan seksual di lingkungan seni. Pada sesi yang sama, peserta juga diperkenalkan secara singkat mengenai keberadaan Penanggung Jawab Ruang Aman yang nantinya memiliki peran dalam mendukung

pengelolaan mekanisme perlindungan dan pelaporan di lingkungan seni. Pengenalan mekanisme tersebut pada kegiatan ini bersifat awal dan belum dapat dinyatakan sebagai bukti bahwa kanal pelaporan telah berjalan secara penuh atau mekanisme tersebut telah diterapkan dalam penanganan kasus.



Gambar 4.6 Penyampaian Singkat Ketua Dekase Mengenai Kerja Sama dan Penanggung Jawab Kanal Pelaporan
Sumber : Dokumen Pribadi

Setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai, kegiatan ditutup pada pukul 21.40 WIB. Penutupan menjadi akhir dari rangkaian kegiatan yang diawali dengan pembekalan, dilanjutkan dengan diskusi pembahasan SOP, serta penyampaian informasi secara singkat mengenai rencana kerja sama antara DEKASE dan Yayasan Sahwahita serta pengenalan Penanggung Jawab Ruang Aman. Sebelum kegiatan berakhir, seluruh peserta dan pihak yang

terlibat mengikuti sesi foto bersama sebagai dokumentasi kegiatan dan bentuk penutup dari rangkaian pelaksanaan kegiatan.



Gambar 4.7 Foto Bersama Peserta Diskusi SOP
Sumber : Dokumen Pribadi

Secara keseluruhan, tahapan kegiatan berlangsung melalui rangkaian persiapan, *briefing*, pembukaan, sambutan, pembekalan, diskusi dan pembahasan SOP, penyampaian kerja sama DEKASE dengan Yayasan Sahwahita dan pengenalan Penanggung Jawab Ruang Aman, serta penutupan. Rangkaian tersebut disusun secara berurutan agar peserta memperoleh pemahaman terlebih dahulu sebelum memasuki pembahasan SOP dan memperoleh informasi mengenai mekanisme perlindungan yang akan diterapkan di lingkungan organisasi. Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga memberikan ruang partisipasi kepada pengurus DEKASE untuk terlibat dalam pembahasan mekanisme perlindungan yang akan diterapkan di lingkungan organisasi. Dalam pelaksanaan kegiatan, terdapat beberapa penyesuaian antara konsep yang telah direncanakan dengan kondisi aktual di lapangan. Penyesuaian tersebut meliputi waktu pelaksanaan dan jumlah peserta yang hadir. Adapun perbandingan antara konsep awal dan realisasi kegiatan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4 Perubahan Rencana dan Realisasi Kegiatan

No	Aspek	Rencana Awal	Realisasi
1.	Waktu mulai kegiatan	19.00 WIB	20.00 WIB
2.	Jumlah Peserta	20 Orang	14 Orang
3.	Pelaksanaan kegiatan	Mengikuti <i>rundown</i> yang telah direncanakan	Terdapat penyesuaian waktu pada pelaksanaan, tetapi seluruh agenda utama tetap terlaksana.

Berdasarkan tabel diatas, terdapat beberapa perubahan antara rencana awal dengan realisasi pelaksanaan kegiatan. Perubahan tersebut terjadi pada aspek waktu mulai kegiatan, jumlah peserta, dan teknis pelaksanaan *rundown*. Perubahan yang terjadi merupakan bagian dari proses pelaksanaan kegiatan yang perlu disesuaikan dengan kondisi aktual di lapangan. Dalam pelaksanaannya, penulis melakukan penyesuaian terhadap beberapa aspek teknis dengan tetap mempertahankan agenda utama dan tujuan kegiatan yang telah ditetapkan pada tahap perencanaan.

Pada aspek waktu mulai kegiatan, rencana awal menetapkan kegiatan dimulai pada pukul 19.00 WIB, sedangkan pada realisasinya kegiatan baru dimulai pada pukul 20.00 WIB. Perubahan waktu tersebut terjadi karena adanya penyesuaian pada tahap persiapan sebelum kegiatan dimulai. Persiapan tersebut mencakup kesiapan pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan serta kondisi teknis yang perlu dipastikan sebelum kegiatan dapat dilaksanakan. Oleh karena itu, kegiatan tidak langsung dimulai sesuai waktu yang tercantum dalam *rundown*, tetapi menunggu hingga kondisi pelaksanaan dinilai siap. Meskipun terjadi keterlambatan selama satu jam, penyesuaian tersebut tidak menyebabkan agenda utama kegiatan ditiadakan. Penulis bersama pihak yang terlibat melakukan penyesuaian terhadap alokasi waktu pada beberapa sesi agar keseluruhan rangkaian kegiatan tetap dapat terlaksana.

Perubahan berikutnya terdapat pada jumlah peserta. Pada tahap perencanaan, jumlah peserta ditargetkan sebanyak 20 orang yang merupakan pengurus inti Dewan Kesenian Semarang (DEKASE). Penetapan jumlah

tersebut disesuaikan dengan karakter kegiatan yang bersifat internal dan berfokus pada pembahasan draft SOP bersama pihak-pihak yang memiliki keterkaitan dengan pengelolaan organisasi. Namun, pada saat pelaksanaan, jumlah peserta yang hadir sebanyak 14 orang berdasarkan daftar hadir kegiatan. Perbedaan jumlah tersebut terjadi karena kegiatan dilaksanakan pada hari kerja (*weekdays*), sehingga sebagian pengurus memiliki aktivitas dan pekerjaan pada siang hingga sore hari. Meskipun kegiatan dilaksanakan pada malam hari, kondisi tersebut tetap menjadi pertimbangan bagi sebagian peserta karena setelah menjalani aktivitas pekerjaan pada hari tersebut, peserta membutuhkan waktu untuk beristirahat sehingga tidak seluruh pengurus yang ditargetkan dapat menghadiri kegiatan. Dengan demikian, jumlah peserta yang hadir merupakan kondisi aktual pada hari pelaksanaan dan bukan perubahan terhadap target awal yang telah ditetapkan. Meskipun jumlah peserta tidak mencapai target 20 orang, peserta yang hadir tetap dapat mengikuti seluruh agenda utama kegiatan, termasuk sesi pembekalan dan diskusi pembahasan draft SOP. Peserta juga dapat menyampaikan pandangan, pertanyaan, dan masukan selama proses diskusi berlangsung. Oleh karena itu, perbedaan jumlah peserta menjadi salah satu catatan evaluasi, khususnya dalam hal penetapan target peserta dan pertimbangan waktu pelaksanaan kegiatan.

Selain perubahan waktu dan jumlah peserta, terdapat pula penyesuaian pada pelaksanaan *rundown*. *Rundown* awal disusun dengan pembagian waktu yang telah ditentukan untuk setiap rangkaian kegiatan. Namun, karena kegiatan mengalami perubahan waktu mulai, alokasi waktu pada beberapa sesi perlu disesuaikan dengan kondisi aktual. Penyesuaian dilakukan tanpa menghilangkan agenda utama yang telah direncanakan. Rangkaian kegiatan tetap mencakup pembekalan kepada peserta, diskusi pembahasan SOP, penyampaian informasi secara singkat mengenai rencana kerja sama antara DEKASE dan Yayasan Sahwahita, serta pengenalan singkat mengenai Penanggung Jawab Ruang Aman. Pada akhir kegiatan juga dilaksanakan sesi foto bersama sebagai dokumentasi dan penutup rangkaian kegiatan. Dengan

demikian, perubahan pada *rundown* lebih bersifat teknis pada pengaturan waktu pelaksanaan, sementara substansi kegiatan tetap dipertahankan.

Secara keseluruhan, perubahan antara rencana dan realisasi kegiatan menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan tidak selalu dapat berjalan secara sepenuhnya sesuai dengan perencanaan awal. Kondisi di lapangan memerlukan adanya kemampuan untuk melakukan penyesuaian tanpa mengabaikan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam menghadapi perubahan tersebut, penulis melakukan penyesuaian waktu dan teknis pelaksanaan dengan tetap memprioritaskan agenda utama kegiatan. Evaluasi terhadap perubahan ini menjadi penting sebagai bahan pembelajaran untuk pelaksanaan kegiatan selanjutnya, terutama dalam hal memperhitungkan waktu persiapan, menyusun target peserta yang lebih realistis, serta menyediakan alokasi waktu yang lebih *fleksibel* dalam *rundown*. Meskipun terdapat beberapa perbedaan antara rencana dan realisasi, seluruh agenda utama kegiatan dapat terlaksana dan peserta yang hadir tetap memperoleh pembekalan serta informasi yang menjadi bagian dari tujuan kegiatan.

4.3.5 Publikasi dan Dokumentasi

Publikasi dan dokumentasi merupakan bagian yang dilakukan untuk mendukung pelaksanaan kegiatan. Namun, kegiatan Pembekalan dan Diskusi Pembahasan Standar Operasional Prosedur (SOP) Internal Dewan Kesenian Semarang (DEKASE) dalam Membangun Ruang Aman Berkesenian memiliki karakteristik yang berbeda dengan kegiatan yang ditujukan kepada masyarakat umum. Kegiatan ini bersifat internal dan melibatkan pengurus inti DEKASE serta Yayasan Sahwahita sebagai mitra pendamping. Oleh karena itu, kegiatan tidak dipublikasikan secara eksternal melalui media sosial maupun media publik lainnya.

Tidak dilakukannya publikasi eksternal mempertimbangkan karakter kegiatan yang berfokus pada pembekalan dan pembahasan internal organisasi mengenai mekanisme penanganan kekerasan seksual. Materi dan pembahasan yang disampaikan dalam kegiatan berkaitan dengan proses

penyusunan mekanisme internal DEKASE, sehingga penyebarluasan informasi mengenai isi dan proses diskusi tidak menjadi bagian dari tujuan utama kegiatan. Komunikasi mengenai pelaksanaan kegiatan dilakukan secara langsung kepada pihak-pihak yang berkepentingan dan terlibat dalam kegiatan.

Meskipun tidak dilakukan publikasi eksternal, penulis tetap melakukan dokumentasi kegiatan sebagai bentuk arsip dan bukti pelaksanaan proyek Tugas Akhir. Dokumentasi dilakukan selama rangkaian kegiatan berlangsung, mulai dari proses pembukaan, pembekalan, diskusi pembahasan draft SOP, hingga kegiatan penutupan. Dokumentasi berupa foto digunakan untuk merekam proses pelaksanaan kegiatan serta mendukung penyusunan laporan Tugas Akhir.

Dokumentasi juga digunakan untuk menunjukkan keterlibatan *stakeholder* dalam kegiatan, proses penyampaian materi oleh Yayasan Sahwahita, serta proses diskusi antara pengurus DEKASE dan pihak pendamping. Dalam pelaksanaannya, penulis berkoordinasi dengan pihak yang bertugas melakukan dokumentasi untuk memastikan momen-momen *penting* selama kegiatan dapat terdokumentasikan dengan baik.

Hasil dokumentasi kemudian digunakan sebagai bukti pelaksanaan kegiatan dan arsip proyek Tugas Akhir. Dokumentasi tersebut juga menjadi pendukung dalam penyusunan Bab IV, khususnya untuk memperlihatkan rangkaian kegiatan yang telah dilaksanakan.



Gambar 4.8 Dokumentasi Acara Penyusunan SOP
Sumber : Dokumen Pribadi

4.3.6 Pasca Kegiatan

Tahap pasca-kegiatan merupakan tahap yang dilakukan setelah seluruh rangkaian kegiatan Pembekalan dan Diskusi Pembahasan Standar Operasional Prosedur (SOP) Internal Dewan Kesenian Semarang (DEKASE) dalam Membangun Ruang Aman Berkesenian selesai dilaksanakan. Pada tahap ini, penulis melakukan evaluasi terhadap proses pelaksanaan kegiatan

dengan mengacu pada indikator keberhasilan yang telah ditetapkan pada tahap perencanaan. Evaluasi dilakukan untuk membandingkan antara rencana dan realisasi kegiatan, mengidentifikasi ketercapaian setiap indikator, mengetahui kendala yang terjadi selama pelaksanaan, serta menentukan tindak lanjut berdasarkan hasil kegiatan. Indikator yang menjadi acuan evaluasi meliputi keterlaksanaan kegiatan secara menyeluruh, keterlibatan stakeholder dalam pembahasan draft SOP, serta pengenalan mekanisme kanal pelaporan dan Penanggung Jawab Ruang Aman.

Berdasarkan indikator keterlaksanaan kegiatan secara menyeluruh, evaluasi dilakukan dengan membandingkan rencana dan realisasi kegiatan berdasarkan timeline, rundown, daftar hadir, materi pembekalan, dokumentasi, serta hasil evaluasi kegiatan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa seluruh agenda utama kegiatan telah terlaksana, meliputi pembukaan, pembekalan, diskusi pembahasan draft SOP, pengenalan mekanisme kanal pelaporan dan Penanggung Jawab Ruang Aman, serta penutupan. Dalam pelaksanaannya terdapat penyesuaian waktu dari rencana pukul 19.00 WIB menjadi pukul 20.00 WIB dan jumlah peserta dari target 20 orang menjadi 14 orang. Meskipun terdapat penyesuaian tersebut, agenda utama kegiatan tetap dapat dilaksanakan. Dengan demikian, evaluasi pada indikator ini menunjukkan bahwa keterlaksanaan kegiatan secara menyeluruh tetap tercapai dengan adanya penyesuaian terhadap kondisi aktual di lapangan.

Pada indikator keterlibatan stakeholder dalam pembahasan SOP, evaluasi dilakukan dengan melihat keterlibatan DEKASE dan Yayasan Sahwahita selama proses diskusi serta masukan yang diberikan terhadap draft SOP yang telah dipersiapkan pada tahap pra-kegiatan. Berdasarkan hasil pelaksanaan, draft SOP dapat dibahas bersama peserta dengan melibatkan DEKASE dan Yayasan Sahwahita sebagai mitra pendamping. Peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan pandangan, pertanyaan, dan masukan terhadap substansi serta mekanisme penanganan kekerasan seksual yang terdapat dalam draft SOP. Hasil pembahasan tersebut kemudian dicatat

dan digunakan sebagai bahan dalam proses revisi draft SOP setelah kegiatan. Dengan demikian, ketercapaian indikator ini tidak hanya dilihat dari terlaksananya sesi diskusi, tetapi juga dari adanya keterlibatan stakeholder dan masukan substantif yang mendukung proses penyusunan SOP penanganan kekerasan seksual di lingkungan DEKASE.

Pada indikator pengenalan mekanisme kanal pelaporan dan Penanggung Jawab Ruang Aman, evaluasi dilakukan berdasarkan dokumentasi kegiatan dan informasi yang disampaikan kepada peserta pada sesi setelah pembahasan draft SOP. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa mekanisme kanal pelaporan dan Penanggung Jawab Ruang Aman telah diperkenalkan kepada peserta sebagai bagian dari upaya membangun sistem perlindungan di lingkungan DEKASE. Pengenalan tersebut memberikan informasi awal mengenai mekanisme pelaporan serta pihak yang berkaitan dengan pengelolaan mekanisme tersebut. Namun, hasil pada indikator ini masih berada pada tahap pengenalan dan penyampaian informasi sehingga belum dapat dinyatakan sebagai bukti bahwa kanal pelaporan telah berjalan secara operasional atau telah digunakan dalam penanganan kasus.

Selain ketercapaian ketiga indikator tersebut, evaluasi juga dilakukan terhadap aspek kuantitatif kegiatan, khususnya jumlah peserta. Pada tahap perencanaan, kegiatan ditargetkan diikuti oleh 20 orang yang merupakan pengurus inti DEKASE, sedangkan pada saat pelaksanaan jumlah peserta yang hadir sebanyak 14 orang berdasarkan daftar hadir kegiatan. Perbedaan tersebut terjadi karena kegiatan dilaksanakan pada hari kerja (weekdays), sehingga sebagian pengurus memiliki aktivitas dan pekerjaan pada siang hingga sore hari. Meskipun kegiatan dilaksanakan pada malam hari, kondisi tersebut tetap menjadi pertimbangan bagi sebagian peserta karena setelah menjalani aktivitas pekerjaan pada hari tersebut, peserta membutuhkan waktu untuk beristirahat sehingga tidak seluruh pengurus yang ditargetkan dapat menghadiri kegiatan. Kondisi tersebut menjadi catatan evaluasi pada aspek penentuan target peserta dan waktu pelaksanaan kegiatan berikutnya.

Evaluasi juga menunjukkan adanya perubahan waktu pelaksanaan dari rencana pukul 19.00 WIB menjadi pukul 20.00 WIB. Perubahan tersebut tidak menyebabkan agenda utama kegiatan ditiadakan karena penulis melakukan penyesuaian terhadap susunan pelaksanaan dengan tetap mempertahankan sesi pembekalan, diskusi pembahasan draft SOP, serta pengenalan mekanisme perlindungan. Kondisi tersebut menjadi bahan evaluasi bagi penulis dalam melakukan pengelolaan waktu dan mengantisipasi kemungkinan perubahan kondisi pada pelaksanaan kegiatan berikutnya.

Pada aspek koordinasi stakeholder, evaluasi menunjukkan bahwa beberapa informasi dan kepastian dari pihak yang terlibat baru diperoleh mendekati hari pelaksanaan sehingga penulis perlu melakukan tindak lanjut secara berkala. Kondisi tersebut menjadi catatan dalam penerapan fungsi Public Relations, khususnya dalam menjaga komunikasi dan koordinasi dengan stakeholder. Sebagai tindak lanjut, penulis perlu menetapkan batas waktu konfirmasi, melakukan penguatan komunikasi secara berkala, serta menyusun timeline koordinasi yang lebih rinci pada kegiatan berikutnya.

Berdasarkan keseluruhan hasil evaluasi, kegiatan dapat dinilai telah menjawab kebutuhan yang menjadi dasar perancangan proyek, khususnya melalui tiga hasil utama. Pertama, pembekalan memberikan dasar pemahaman mengenai isu kekerasan seksual sebagai pengantar sebelum pembahasan mekanisme. Kedua, diskusi menghasilkan masukan yang digunakan dalam proses penyusunan SOP penanganan kekerasan seksual. Ketiga, kegiatan memperkenalkan kanal pelaporan dan Penanggung Jawab Ruang Aman sebagai bagian dari mekanisme perlindungan di lingkungan DEKASE.

Dengan demikian, evaluasi kegiatan menunjukkan bahwa keberhasilan proyek tidak hanya ditentukan oleh terlaksananya seluruh rangkaian acara, tetapi terutama oleh kemampuan kegiatan dalam menghasilkan proses dan keluaran yang berkaitan langsung dengan permasalahan DEKASE. Meskipun

masih terdapat keterbatasan berupa jumlah peserta yang tidak mencapai target, keterlambatan waktu, serta kendala koordinasi stakeholder, kegiatan tetap menghasilkan bahan penusunan SOP serta pengenalan mekanisme kanal pelaporan dan Penanggung Jawab Ruang Aman. Hasil tersebut selanjutnya menjadi dasar untuk tahap tindak lanjut, terutama dalam penyempurnaan dan penerapan mekanisme perlindungan secara lebih terstruktur di lingkungan DEKASE.

Tabel 4.5 Hasil Evaluasi Kegiatan

No.	Hasil Evaluasi Kegiatan
1.	Seluruh agenda utama kegiatan terlaksana, meskipun terdapat penyesuaian waktu pelaksanaan dan jumlah peserta. Menjadikan penyesuaian waktu dan jumlah peserta sebagai bahan evaluasi untuk perencanaan kegiatan berikutnya.
2.	DEKASE dan Yayasan Sahwahita terlibat dalam pembahasan draft SOP dan memberikan pandangan, pertanyaan, serta masukan terhadap substansi draft SOP. Masukan hasil diskusi digunakan sebagai bahan dalam proses revisi draft SOP.
3.	Mekanisme kanal pelaporan dan Penanggung Jawab Ruang Aman telah diperkenalkan kepada peserta. Menjadi dasar tindak lanjut dalam pengembangan mekanisme perlindungan di lingkungan DEKASE.
4.	Target peserta sebanyak 20 orang, sedangkan peserta yang hadir sebanyak 14 orang. Meningkatkan proses konfirmasi peserta dan mempertimbangkan waktu pelaksanaan yang sesuai dengan kondisi stakeholder.
5.	Kegiatan mengalami perubahan waktu dari pukul 19.00 WIB menjadi 20.00 WIB. Meningkatkan koordinasi waktu dan mengantisipasi kemungkinan perubahan dalam penyusunan <i>rundown</i> .
6.	Beberapa informasi dan kepastian dari stakeholder diperoleh mendekati hari pelaksanaan sehingga diperlukan follow-up secara berkala. Menetapkan batas waktu konfirmasi dan menyusun timeline koordinasi yang lebih rinci.
7.	Menetapkan batas waktu konfirmasi dan menyusun timeline koordinasi yang lebih rinci. Melakukan revisi draft SOP berdasarkan hasil pembahasan sebagai bagian dari proses penyusunan SOP.

Berdasarkan hasil evaluasi, kegiatan telah memberikan respons terhadap kebutuhan yang telah diidentifikasi pada tahap need assessment. Kebutuhan akan pemahaman bersama direspons melalui pelaksanaan pembekalan mengenai kekerasan seksual, perspektif gender, relasi kuasa, *consent*, dan ruang aman. Sementara itu, kebutuhan terhadap mekanisme penanganan yang lebih terstruktur direspons melalui pembahasan dan penyempurnaan SOP serta pengenalan kanal pelaporan dan Penanggung Jawab Ruang Aman. Hasil pembahasan SOP kemudian digunakan sebagai bahan dalam proses penyempurnaan dokumen sehingga kegiatan tidak

berhenti pada pelaksanaan forum, tetapi memiliki tindak lanjut terhadap kebutuhan organisasi.

4.3.7 Ketercapaian Indikator Keberhasilan

Tabel 4.6 Ketercapaian Indikator Keberhasilan

KPI	Tujuan	Target	Cara Ukur	Realisasi
Keterlaksanaan Kegiatan Secara Menyeluruh	mengukur keterlaksanaan seluruh tahapan kegiatan, termasuk sesi pembekalan sebagai bagian dari tahap event, sesuai prinsip <i>pre-event</i> , <i>event</i> , dan <i>pasca-event</i> dalam pendekatan <i>Event Management Public Relations</i> .	Seluruh agenda utama kegiatan terlaksana sesuai rancangan, meliputi proses persiapan, pembukaan, pembekalan, diskusi pembahasan SOP, pengenalan mekanisme kanal pelaporan dan Penanggung Jawab Ruang Aman, serta evaluasi dan tindak lanjut kegiatan.	Membandingkan rencana dan realisasi kegiatan berdasarkan <i>timeline</i> , <i>rundown</i> , daftar hadir, materi pembekalan, dokumentasi, serta hasil evaluasi kegiatan.	Seluruh agenda utama kegiatan terlaksana. Terdapat penyesuaian waktu pelaksanaan dari pukul 19.00 WIB menjadi 20.00 WIB dan jumlah peserta dari target 20 orang menjadi 14 orang. Penyesuaian tersebut tidak menghilangkan agenda utama kegiatan.
Keterlibatan dalam Penyusunan SOP	Mengukur keterlibatan DEKASE dan Yayasan Sahwahita dalam membahas dan menghasilkan masukan substantif bagi penyusunan SOP.	Draft SOP dibahas bersama DEKASE dan Yayasan Sahwahita serta menghasilkan masukan substantif sebagai bahan dalam proses revisi draft SOP.	Membandingkan draft SOP sebelum kegiatan dengan hasil pembahasan, notulensi atau catatan diskusi, dokumentasi kegiatan, serta draft SOP setelah memperoleh masukan dari peserta..	Draft SOP dibahas bersama DEKASE dan Yayasan Sahwahita. Peserta memberikan pandangan, pertanyaan, dan masukan terhadap substansi draft SOP yang kemudian digunakan sebagai bahan dalam proses revisi draft SOP.
Pengenalan Mekanisme Kanal	memperkenalkan mekanisme kanal pelaporan,	Kanal pelaporan dan Penanggung	Dokumentasi kegiatan, dan dokumen terkait	Mekanisme kanal pelaporan dan Penanggung

KPI	Tujuan	Target	Cara Ukur	Realisasi
Pelaporan dan Penanggung Jawab Ruang Aman	Penanggung Jawab Ruang Aman, serta bentuk kerja sama antara DEKASE dan Yayasan Sahwahita. KPI ini mengukur ketercapaian pengenalan unsur-unsur mekanisme perlindungan tersebut kepada peserta	Jawab Ruang Aman diperkenalkan kepada peserta.	mekanisme pelaporan serta PJ Ruang Aman.	Jawab Ruang Aman diperkenalkan kepada peserta setelah sesi diskusi SOP.

Ketercapaian indikator keberhasilan kegiatan menunjukkan keterkaitan antara pelaksanaan kegiatan dengan batasan masalah dan tujuan proyek Tugas Akhir. Indikator pertama menunjukkan bahwa seluruh agenda utama kegiatan telah terlaksana, mulai dari pembukaan, pembekalan, diskusi pembahasan draft SOP, hingga pengenalan mekanisme kanal pelaporan dan Penanggung Jawab Ruang Aman. Meskipun terdapat penyesuaian waktu pelaksanaan dan jumlah peserta, penyesuaian tersebut tidak menghilangkan agenda utama kegiatan.

Indikator kedua menunjukkan bahwa kegiatan telah menjadi forum bagi DEKASE dan Yayasan Sahwahita untuk membahas draft SOP penanganan kekerasan seksual. Dalam proses pembahasan tersebut, peserta memberikan pandangan, pertanyaan, dan masukan terhadap substansi draft SOP. Masukan yang diperoleh kemudian digunakan sebagai bahan dalam proses revisi draft SOP setelah kegiatan sebagai bagian dari penyusunan SOP penanganan kekerasan seksual di lingkungan DEKASE.

Indikator ketiga menunjukkan bahwa mekanisme kanal pelaporan dan Penanggung Jawab Ruang Aman telah diperkenalkan kepada peserta sebagai bagian dari upaya membangun sistem perlindungan di lingkungan DEKASE. Pengenalan tersebut dilakukan setelah sesi pembahasan draft SOP sehingga peserta memperoleh gambaran awal mengenai mekanisme pelaporan dan

pihak yang berkaitan dengan pengelolaannya.

Sementara itu, keterlaksanaan kegiatan secara keseluruhan digunakan sebagai indikator pendukung untuk melihat keberhasilan penyelenggaraan kegiatan melalui pendekatan Event Management Public Relations. Meskipun terdapat penyesuaian waktu pelaksanaan dan jumlah peserta, seluruh agenda inti yang berkaitan dengan tujuan kegiatan tetap terlaksana. Dengan demikian, ketercapaian kegiatan tidak hanya dilihat dari keberhasilan teknis penyelenggaraan acara, tetapi juga dari kontribusinya terhadap proses pembahasan dan penyusunan mekanisme penanganan kekerasan seksual di lingkungan DEKASE.

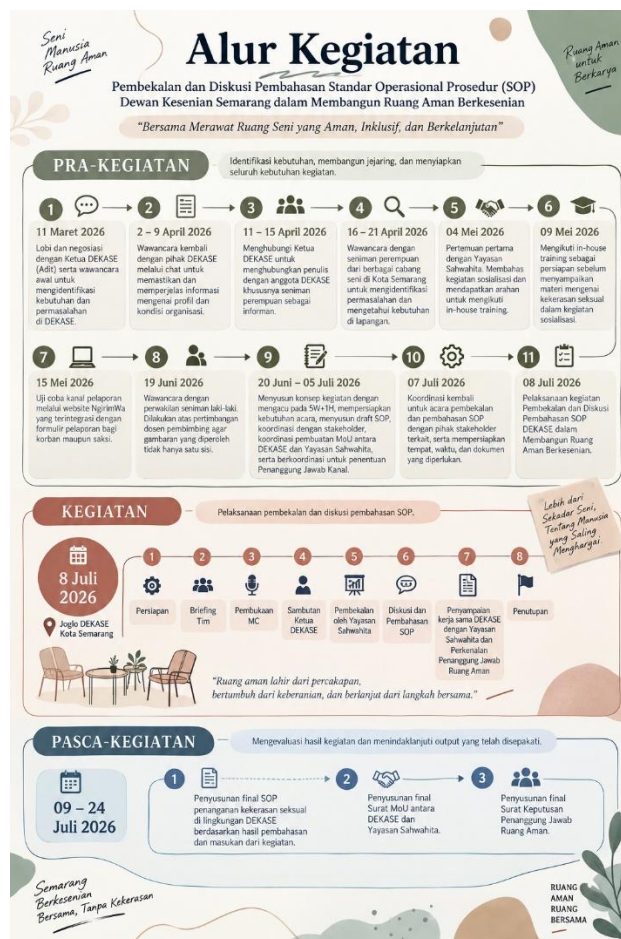
4.4 Keberlanjutan (*Sustainability*)

Keberlanjutan (*sustainability*) dalam proyek Tugas Akhir ini diwujudkan melalui tindak lanjut terhadap hasil kegiatan Pembekalan dan Diskusi Pembahasan Standar Operasional Prosedur (SOP) Internal Dewan Kesenian Semarang (DEKASE) dalam Membangun Ruang Aman Berkesenian. Kegiatan yang dilaksanakan pada 8 Juli 2026 tidak menjadi tahap akhir dari rangkaian proyek, tetapi menjadi dasar bagi proses tindak lanjut yang dilakukan setelah kegiatan. Hasil pembahasan dan masukan yang diperoleh dari DEKASE dan Yayasan Sahwahita digunakan sebagai bahan untuk melanjutkan penyusunan dokumen dan mekanisme perlindungan di lingkungan DEKASE. Dengan demikian, keberlanjutan kegiatan diarahkan agar hasil diskusi tidak berhenti pada pelaksanaan *event*, tetapi dapat ditindaklanjuti dalam bentuk dokumen dan mekanisme yang lebih terstruktur.

Pada tahap pasca-kegiatan, yaitu 9–24 Juli 2026, tindak lanjut dilakukan melalui penyusunan final SOP penanganan kekerasan seksual berdasarkan hasil pembahasan dan masukan selama kegiatan, penyusunan final Surat MoU antara DEKASE dan Yayasan Sahwahita, serta penyusunan final Surat Keputusan Penanggung Jawab Ruang Aman. Rangkaian tindak lanjut tersebut menunjukkan adanya kesinambungan antara kegiatan pembekalan dan diskusi dengan pengembangan mekanisme perlindungan di lingkungan DEKASE. SOP diarahkan menjadi pedoman dalam penanganan kekerasan seksual, MoU menjadi dokumen

pendukung hubungan kerja sama antara DEKASE dan Yayasan Sahwahita, sedangkan Surat Keputusan menjadi dasar penetapan Penanggung Jawab Ruang Aman.

Dengan adanya tindak lanjut tersebut, keberlanjutan proyek tidak hanya dilihat dari terlaksananya kegiatan, tetapi juga dari adanya proses yang menghubungkan hasil kegiatan dengan pengembangan mekanisme perlindungan di lingkungan DEKASE. Alur keberlanjutan kegiatan tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 4.9 Alur Kegiatan dan Keberlanjutan Proyek Tugas Akhir
Sumber : Dokumen Pribadi